



IMPLEMENTASI KOMUNIKASI MODEL PENTA HELIX UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Implementation Of The Penahelix Communication Model To Improve Islamic Religious
Education*

¹⁾Sulaeman, ²⁾Arif Rohman Hakim, ³⁾Maman Syahman, ⁴⁾Ma'mun, ⁵⁾Tatang Ruspandi, ⁶⁾Yoyoh

^{1,2,3,4,5,6)}Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

(Jl. Mayasih No.11, Cigugur, Puncak, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45552)

Email: ¹⁾sulaeman15@gmail.com, ^{2*)}arifrohman5892@gmail.com, ³⁾mamanqmoenk95@gmail.com,
⁴⁾mmnugraha27@gmail.com, ⁵⁾tatangruspandi1@gmail.com,
⁶⁾yoyohyoyoh590@gmail.com

*Correspondence: arifrohman5892@gmail.com

DOI:

10.36418/comserva.v1i6.32

Histori Artikel:

Diajukan:
02/10/2021

Diterima:
25/10/2021

Diterbitkan:
28/10/2021

ABSTRAK

Pendidikan Islam harus mampu menghaluskan perasaan, mengubah sikap manusia menjadi lebih peka dan peduli, lebih inklusif, lebih toleran, lebih pluralistik, dan lebih humanis serta lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan alam semesta. Berdasarkan hasil survey di desa Balong terdapat salah satu dusun yaitu Dusun Pamijen yang tingkat pendidikan keagamaannya kurang berkembang, ada satu lembaga pendidikan keagamaan yang cukup permanen namun tidak difungsikan, begitu pula dengan masjid hanya digunakan tempat shalat, tidak ada kegiatan pendidikan khususnya pendidikan anak-anak seperti di masjid-masjid lain. Hal ini dimungkinkan kurangnya perhatian dari pemerintah desa dan kurangnya komunikasi serta koordinasi antar tokoh masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk bisa membantu bagaimana menumbuhkan pola komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat khususnya para tokoh agama agar pendidikan agama bisa berkembang. Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat, mendengar, dan juga memahami fenomena sosial yang ada pada masyarakat Dusun Pamijen, desa Balong. Pengabdian ini adalah untuk Membangun komunikasi antar tokoh masyarakat, baik dari pemerintah daerah, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat untuk memajukan kegiatan keagamaan di masyarakat yang berdampak pada kurangnya interaksi dan kerjasama yang menghambat perkembangan kegiatan keagamaan. Kehadiran Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Al-Ihya Kuningan Khususnya kelompok 4 dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan solusi untuk mereka agar bisa berkomunikasi dengan baik, dalam rangka menyamakan persepsi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan.

Kata kunci: komunikasi; model penta helix; PAI.

ABSTRACT

Islamic education should be able to refine the feelings; change human's behavior to be more considerate and caring, to be more inclusive, tolerant, pluralistic, humanist, and to be more concerned about the sustainability of the environment and universe. Based on the survey result at Balong, there was one village, namely Pamijen, whose religious education was undeveloped. It had a long-established religious education institution that did not function well. The mosque had been merely a place for worship and never been functioned for education-related activities, especially for children education, unlike the other well-functioned mosques. This was due to the lack of attention from village government, and also the lack of communication and coordination among local community figures. Therefore, this service is intended to help create the pattern of communication between the government and community, especially among religious figures in order to develop religious education in the community. The service uses a Participatory Action Research (PAR) approach. It aims to observe, listen, and understand social phenomena existing in Pamijen village, Balong. The purpose is to build communication among community figures, including local government, religious figures, and other local figures in order to improve religious activities within the community which was not previously built due to the lack of interaction and cooperation between its people that is causing hindrance in religious activities' development. The involvement of Postgraduate students from Islamic Al-Ihya University, particularly students of group 4 in the Service Program to the Community is to give solutions for people hence they will be able to communicate better in order to harmonize perceptions in improving religious understanding.

Keywords: communication; penta helix model; PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang mengatur seseorang atau kelompok untuk hidup lebih baik dari sebelumnya, berlangsung seumur hidup mulai dari kandungan sampai dewasa bahkan sampai akhir hayat yang diperoleh melalui pendidikan keluarga, teman, guru, sekelompok orang atau masyarakat sekitar ([Raharjo](#), 2010). Oleh karena itu, pendidikan saling keterkaitan antar sesama manusia. Di samping itu, pendidikan juga merupakan bagian dari investasi masa depan, investasi publik, serta investasi negara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa ([Rasyid](#), 2015). Maka untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan akan selalu diarahkan untuk menjawab berbagai hal yang berkaitan dengan persoalan bangsa dan umat. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka bagaimana pendidikan Islam mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian yang terus muncul yang diantaranya kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, intoleransi, terorisme, fundamentalisme dan kasus lainnya yang bisa membuat kondusifitas masyarakat dan negara terganggu ([Suripto](#), 2013).

Pendidikan Islam harus mampu menajamkan pikiran, menjadikan seseorang lebih kritis dan rasional serta berwawasan luas dan terbuka. Pendidikan Islam harus mampu menghaluskan perasaan: mengubah sikap manusia menjadi lebih peka dan peduli, lebih inklusif, lebih toleran, lebih pluralistik, dan lebih humanis serta lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan alam semesta ([Masduki](#), 2012). Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kearifan: mampu mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih santun dan bermoral. Singkatnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berbudi luhur atau berakhlak mulia ([Sholihah & Maulida](#), 2020).

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha sadar yang sengaja dikemas untuk mempersiapkan manusia agar mampu memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapinya sehari-

hari sehingga pada gilirannya mereka akan mampu hidup dengan penuh tanggung jawab ([Elihami & Syahid](#), 2018). Pendidikan Islam memiliki dampak besar dalam upaya meningkatkan kemajuan berpikir dan bertindak secara rasional. Pendidikan Islam memiliki peran dalam memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam wawasan di segala bidang kehidupan, termasuk kehidupan berbangsa dan beragama ([Fikri](#), 2017). Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.

Dusun Pamijen, Desa Balong merupakan salah satu desa di kabupaten Kuningan. Secara administratif merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sindang Agung Kabupaten Kuningan dengan batas wilayahnya yaitu di utara berbatasan dengan Desa Mekarmukti, di selatan berbatasan dengan Desa Sindangagung, di barat berbatasan dengan Desa Sindangagung, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Pagundan. Luas wilayah 36,33 Ha, terletak pada ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut dengan iklim tropis dan secara administratif terdiri dari 4 RW dan 10 RT yang terbagi menjadi 4 dusun. Berdasarkan hasil survey di desa Balong terdapat salah satu dusun yaitu Dusun Pamijen yang tingkat pendidikan keagamaannya kurang berkembang, ada satu lembaga pendidikan keagamaan yang cukup permanen namun tidak difungsikan, begitu pula dengan masjid hanya digunakan tempat shalat, tidak ada kegiatan pendidikan khususnya pendidikan anak-anak seperti di masjid-masjid lain. Hal ini dimungkinkan kurangnya perhatian dari pemerintah desa dan kurangnya komunikasi serta koordinasi antar tokoh masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk bisa membantu bagaimana menumbuhkan pola komunikasi antara unsur, baik pemerintah, akademisi (mahasiswa Pascasarjana UNISA), pebisnis, media dan komunitas (masyarakat).

Solusi yang ditawarkan antara lain; 1) Memfasilitasi atau memberikan mediasi antar unsur baik pemerintah, akademisi, pebisnis, media dan komunitas (masyarakat) untuk bersama-sama melakukan musyawarah untuk menyelaraskan visi dan misi mencari solusi untuk memajukan pemahaman pendidikan agama. Salah satu solusinya adalah dengan mengaktifkan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan bangunan masjid yang ada, untuk dijadikan sebagai pusat pendidikan agama dan pendidikan al-Quran sehingga program pembelajaran dan metode pembelajaran dapat terintegrasi dan berkembang dengan baik, 2) Menghantarkan berdirinya TPQ yang kredibel yang secara resmi dapat menjadi wadah peningkatan sumber daya manusia di masyarakat Dusun Pamijen.

Kekuatan pembangunan suatu daerah perlu didukung oleh semua elemen. Percepatan pembangunan tak bisa dilakukan satu pihak. Maka konsep pembangunan penta helix, di mana unsur pemerintah, masyarakat atau komunitas, akademisi, pengusaha, dan media bersatu membangun kebersamaan dalam pembangunan. Dalam teori perubahan ada istilah 'penta helix', "*penta*" adalah lima dan "*helix*" adalah jalinan, unsur pemerintah mempunyai political power, untuk merumuskan sebuah kebijakan melalui keputusan. Sementara masyarakat atau komunitas disebut *social power* yang diharapkan senantiasa terlibat dalam setiap pembangunan. Ketiga, ada akademisi. Melalui kekuatan *knowledge power* diharapkan dapat menghadirkan ilmu yang menghadirkan hidup ini lebih cepat, lebih murah, lebih berfaedah. Unsur keempat penta helix, yaitu pebisnis atau pengusaha yang diharapkan bisa meluncurkan setiap pembangunan dan yang terakhir (unsur kelima) dalam penta helix adalah media yang diharapkan senantiasa bisa membantu mempublikasikan tantangan, peluang dan kegiatan yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan.

Participatory Action Research (PAR) adalah metode penelitian yang dilakukan secara partisipatif di antara anggota masyarakat di tingkat masyarakat yang lebih rendah yang antusias ([Laksono et al.](#), 2019). Menurut istilah PAR memiliki tiga pilar utama, yaitu metodologi penelitian, dimensi tindakan, dan dimensi partisipasi. Artinya PAR dilakukan dengan mengacu pada metodologi

penelitian tertentu, harus bertujuan untuk mendorong tindakan transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin warga atau anggota masyarakat pelaksana PAR itu sendiri.

Kegiatan partisipasi dalam penelitian menurut (Mulyasa, 2010), PAR merupakan kegiatan penelitian tindakan sebagai hasil dari proses penelitian, yaitu penelitian yang dimulai dengan perencanaan, pengambilan tindakan atau tindakan, dan evaluasi hasil tindakan. Proses penelitian adalah tindakan memahami dan mengubah praktik sosial dan melibatkan praktisi dalam tahapan penelitian (Ahyat, 2017).

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat, mendengar, dan juga memahami fenomena sosial yang ada pada masyarakat Dusun Pamijen, desa Balong. Dalam teknik PAR ini, perspektif perencanaan atau pembuatan program kegiatan memandang masyarakat atau kelompok sasaran sebagai subyek bukan obyek kegiatan dan pendamping masyarakat kelompok sasaran menempatkan posisi sebagai orang dalam (orang atau pihak yang berada dalam sasaran. kelompok dan berpartisipasi aktif dalam program kegiatan) bukan sebagai pihak luar (orang atau pihak yang berada di luar kelompok sasaran).

Pengabdian ini dilakukan di Dusun Pamijen, Desa Balong, Kabupaten Kuningan. Fokus pengabdian ini adalah Membangun komunikasi antar tokoh masyarakat, baik pemerintah, akademisi, pebisnis, media dan komunitas (masyarakat) untuk memajukan kegiatan keagamaan di masyarakat yang berdampak pada kurangnya interaksi dan kerjasama yang menghambat perkembangan kegiatan keagamaan.

Informan dalam penelitian ini adalah unsur masyarakat bawah yang diambil secara acak di Dusun Pamijen, desa Balong, kecamatan Sindang Agung, kabupaten Kuningan. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah warga yang diasumsikan sebagai penilai atau pemerhati kinerja tokoh masyarakat dan tokoh agama di daerah tersebut. Masyarakat mengatakan proses kegiatan keagamaan di desa belum dilakukan secara maksimal sehingga tidak ada perubahan. Peneliti berperan dalam mendukung dan berusaha memfasilitasi kerjasama antara tokoh baik pemerintah, akademisi, pebisnis, media dan komunitas (masyarakat) agar terjadi interaksi dan hubungan yang erat, dan semua unsur merasa bertanggung jawab bahwa permasalahan pendidikan keagamaan adalah masalah bersama dan untuk dipecahkan bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif

Dusun Pamijen Desa Balong jauh tertinggal dari dusun lain di Desa Balong. Mata pencaharian masyarakat di Dusun Pamijen desa Balong adalah pedagang yang merantau ke luar kota dan sebagian dari mereka adalah petani dan tingkat ekonomi masyarakat disana termasuk dalam tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sarana prasarana tempat ibadah di Dusun Pamijen sangat minim karena hanya ada satu masjid di dusun tersebut dan baru berdiri pada tahun 2003 yang digunakan oleh dua RT. Hanya ada satu gedung tempat anak-anak mengaji, itupun belum dimanfaatkan karena anak-anak usia sekolah dasar yang belajar Al-Qur'an di Dusun Pamijen pergi belajar mengaji di rumah Ustadz/Ustadzah masing-masing. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 agustus 2021, ada 4 Ustadz yang mengajar pendidikan Al-Qur'an di desa tersebut dan sudah dimulai sejak tahun 2006 oleh salah satu Ustadz yang berasal dari desa Mekar Mukti.

B. Kesadaran Masyarakat dalam Pendidikan Agama

Menurut (Nida, 2014) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek komunikasi juga bertujuan untuk mengubah perilaku, mengubah pendapat, mengubah sikap, dan perubahan sosial. Ada tiga fungsi dasar yang menyebabkan manusia berkomunikasi menurut (Rustan & Hakki, 2017) dalam buku pengantar ilmu komunikasi. Pertama, adanya keinginan manusia untuk menguasai lingkungan.

Selain sarana dan prasarana, kurangnya pemuka agama yang berkompeten di Dusun Pamijen menjadi penyebab minimnya pemahaman keagamaan di dusun tersebut. Menurut informasi dari warga, hanya ada 2 pemuka agama yang kompeten, namun ironisnya hanya ada satu orang yang aktif di masyarakat, seperti menjadi imam dan menjadi khatib pada shalat Jumat, karena ustadz yang lainnya merantau ke kota untuk berdagang, sehingga tidak bisa memimpin jamaah terus menerus.

Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemerintah, akademisi, pebisnis, media dan komunitas (masyarakat) yang menyebabkan perkembangan pendidikan dan pemahaman keagamaan di Dusun Pamijen, desa Balong kurang berkembang.

Menurut salah seorang warga bahwa pemerintah desa Balong belum maksimal dalam pengembangan keagamaan di Dusun Pamijen, pemerintah desa hanya datang ke Dusun Pamijen pada bulan Ramadhan yaitu dalam kegiatan Tarawih Keliling. Belum ada program pemerintah Desa Balong yang terstruktur dan terjadwal dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat di Dusun Pamijen.

Kepala dusun yang pasif cenderung tidak memiliki keinginan untuk memajukan dan melakukan ide-ide inovatif dalam kepemimpinan bahkan bersifat apriori terhadap kegiatan kegiatan khususnya pada bidang keagamaan. Begitu pula dengan pebisnis atau pengusaha yang ada di Pamijen tidak banyak dilibatkan dan diminta kontribusinya, apalagi media sama sekali tidak dilibatkan dalam mempublikasikan kegiatan keagamaan yang ada di lokasi pengabdian.

C. Treatment

1. Berkomunikasi dengan semua guru ngaji, tokoh masyarakat dan aparat Desa yaitu dengan cara wawancara mencari Informasi tentang keadaan masyarakat dan bagaimana pemahaman keagamaan di Dusun Pamijen.



Gambar 1
Kegiatan Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Dari wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat mendapatkan informasi bahwa Dusun Pamijen merupakan sebuah dusun yang berada di desa Balong yang pemahaman Agamanya masih kurang sehingga ada sebuah anekdot bahwasanya Dusun Pamijen merupakan dusun Kerak Naraka (Dasar Neraka) karena pemahaman tentang keagamaan di Dusun Pamijen sangatlah minim.

Menurut Ustadzah Mila dan Ustadzah Puja kurangnya perhatian dari pemerintah desa Balong yang mengakibatkan kurangnya pemahaman keagamaan di dusun tersebut, terbukti ketika masyarakat Dusun Pamijen meminta sarana peribadatan seperti masjid kurang direspon oleh pemerintah desa, sehingga masjid di Dusun Pamijen tersebut baru berdiri pada tahun 2003 itu juga hasil jerih payah tokoh masyarakat dan tokoh agama di Dusun Pamijen yang pada awalnya ada seorang warga yang berasal dari tetangga desa Balong yang mewakafkan tanahnya.



Gambar 2
Kegiatan Wawancara dengan Salah Satu Ustadzah (Guru Ngaji)

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru ngaji di Dusun Pamijen mendapatkan Informasi bahwasanya Pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak di Dusun Pamijen sudah berjalan namun pembelajarannya dilakukan di rumah Guru Ngajinya, yang menurutnya ada 4 tempat guru ngaji di Dusun Pamijen . Belum terbentuk suatu Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Dusun Pamijen , sementara gedung TPQ sudah tersedia dan berada di dekat masjid. tetapi belum dipergunakan. Dengan alasan karena pengurus masjid tidak mau masjid kotor dan berisik oleh anak-anak yang mengaji di sana yang bisa mengganggu kegiatan Ibadah (shalat), di samping itu, guru ngaji yang ada tidak mau dipersatukan, mereka lebih memilih mengajar di rumahnya masing-masing, akibatnya gedung TPQ kosong tanpa aktivitas.

Mengingat pendidikan agama hanya diajarkan di rumah guru, maka pembelajaran agama belum mengenal adanya kurikulum baku yang sesuai dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah ([Suciartini](#), 2017), pembelajaran hanya sekedar mengaji Qur'an dan belajar tajwid, sehingga pendidikan Al-Quran di Dusun Pamijen terkesan asal-asalan. Salah satu penyebab lain kurang berkembangnya Pendidikan Al-Qur'an di Dusun Pamijen adalah kurang kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan ustadz/ustadzahnya, dimana tidak ada iuran yang rutin tiap bulannya untuk kesejahteraan guru yang mengajar Pendidikan Al-Qur'an (Yusuf,

2017), pembayaran untuk guru yang mengajarkan Al-Qur'an adalah dari infaq itu juga masih ada yang tidak membayarnya.

Di samping itu salah satu alasan dari guru-guru pendidikan Al-Qur'an, mereka selalu merasa sebagai pendatang bukan penduduk asli Dusun Pamijen , sehingga merasa tidak ada dukungan dari tokoh setempat.



Gambar 3

Kegiatan Wawancara dengan Salah Seorang Warga Masyarakat Dusun Pamijen

Dari hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat, mendapatkan Informasi bahwasanya kurang berkembangnya pemahaman agama di Dusun Pamijen disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a) Kurangnya tokoh agama yang yang berkompeten dan minimnya orang yang memahami agama, karena menurut narasumber tokoh agama di sana hanya ada 2 orang, yang biasa memimpin kegiatan keagamaan seperti, Imam Shalat, menjadi Khotib ketika shalat Jum'at dan menjadi penceramah ketika pengajian ibu-ibu. Ironisnya tokoh agama yang satunya sering keluar kota untuk merantau (bergadang). Jadi yang aktif setiap harinya hanya ada 1 orang.
- b) Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemerintah desa dengan tokoh masyarakat serta toko-toko keagamaan di Dusun Pamijen juga menyebabkan perkembangan pendidikan dan pemahaman keagamaan di Dusun Pamijen , desa Balong kurang berkembang.
- c) Menurut salah seorang warga bahwa pemerintah desa Balong belum maksimal dalam pengembangan keagamaan di Dusun Pamijen , pemerintah desa hanya datang ke Dusun Pamijen pada bulan Ramadhan yaitu dalam kegiatan Tarawih Keliling. Belum ada program pemerintah Desa Balong yang terstruktur dan terjadwal dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat di Dusun Pamijen .
- d) Selain pemerintah desa, kepala dusun yang tidak cakap yang menurut salah seorang warga kepala desa tidak pernah memperhatikan dan mendukung kegiatan keagamaan di dusun menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya pemahaman agama di masyarakat.



Gambar 4
Kegiatan Wawancara dengan Aparat pemerintah Desa Balong (Kesra)

Dari hasil wawancara dengan Aparat pemerintah Desa Balong Seksi Pelayanan. Menurut narasumber bahwasanya kurang berkembangnya pemahaman agama di Dusun Pamijen adalah.

- a) Kurang bersatunya guru-guru ngaji di Dusun Pamijen dikarenakan setiap guru ngaji membawa bendera masing-masing. Tidak dalam satu lembaga, sementara pemerintah Desa Balong mengharapkan sama-sama dalam satu lembaga jangan sampai membawa ego masing-masing.
 - b) Kurangnya komunikasi antar tokoh agama, tokoh masyarakat di Dusun Pamijen dalam visi dan Misi dalam mengembangkan Pendidikan keagamaan di Dusun Pamijen .
 - c) Pembangunan TPQ yang tidak sesuai dengan harapan pemerintah Desa Balong karena pembangunan TPQ di Dusun Pamijen terkesan seperti
2. Memfasilitasi pertemuan Antara guru-guru ngaji, tokoh masyarakat Dusun Pamijen dan aparat Desa Balong

Dalam Kegiatan ini kami memfasilitasi mediasi kepada Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat serta Aparat pemerintahan Desa Balong untuk bermusyawarah duduk bersama menyatukan Visi dan Misi dalam pengembangan pemahaman Agama di Dusun Pamijen dalam kegiatan ini berfokus kepada menyatukan guru-guru pendidikan Al-Qur'an sehingga pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan dalam satu lembaga yang terdapat dan mempunyai legalitas formal.

Dari hasil mediasi yang dilaksanakan ada beberapa keputusan atau kesimpulan diantaranya.

1. Guru-guru pendidikan Al-Qur'an siap untuk memakmurkan Tempat TPQ asal ada dukungan dari tokoh Agama, walaupun hanya seminggu sekali.
2. Tokoh masyarakat dan Tokoh agama akan menindak lanjuti tentang pendirian lembaga TPQ di Dusun Pamijen Desa Balong Kecamatan SindangAgung Kabupaten Kuningan.
3. Akan disusun kepengurusan /organisasi TPQ yang melibatkan seluruh pengajar dan tokoh masyarakat.



Gambar 5
Kegiatan *In house training* Kepada Guru Ngaji

3. Melakukan *in house training* kepada guru ngaji tentang metoda membaca Al-Quran

Kegiatan *in house training* ini dimaksudkan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan metode mengajar para guru ngaji di Dusun Pamijen , guna adanya pemerataan kualitas *output* yang dihasilkan dari proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru ngaji.
2. Menyamakan persepsi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di masyarakat, guna tercapainya visi, misi yang sama dalam melakukan kegiatan, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, walaupun mungkin kegiatan belajar mengajarnya berada di tempat yang berbeda dan dengan metode yang berbeda pula. Namun dengan samanya persepsi dan tujuan ini, akan menghasilkan *output* yang lebih berkualitas lagi dari yang sebelumnya.
3. Menjalin silaturahmi antar tokoh agama dan guru ngaji, guna menjalin komunikasi yang lebih baik lagi.

Metode belajar membaca Al-Qur'an yang diajarkan dalam kegiatan *in house training* ini adalah metode Ummi, sebagai bentuk wawasan baru dalam meningkatkan penguasaan

metode mengajar bagi guru ngaji, yang selama ini telah berjalan dengan menggunakan metode iqro. Dalam kegiatan *in house training* ini, untuk narasumber adalah mahasiswa anggota kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan dengan memberdayakan tokoh agama yang ada di Dusun Pamijen tersebut sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya.

Adapun langkah-langkah dalam membentuk Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yaitu:

1. Menyusun Kepengurusan Lembaga
2. Mendaftarkan ke PD Pontren Kemenag Lewat PAC atau Forum Komunikasi Pendidikan Al Qur'an

SIMPULAN

Kultur masyarakat yang secara taraf ekonomi dan pendidikan rendah sangat memungkinkan terjadinya dualisme dan kecurigaan yang tinggi. Merasa lebih benar dan yang lain salah menjadi faktor utama terjadinya disharmoni. Akibatnya terhambatnya pola komunikasi antar guru ngaji, pemerintah, akademisi, pebisnis, media dan komunitas (masyarakat). Mereka berjalan masing-masing tanpa adanya kesepakatan untuk membangun desa khususnya dalam pendidikan agama. Kehadiran Mahasiswa Pascasarjana UNISA Khusus nya kelompok 4 dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan jalan untuk mereka agar bisa berkomunikasi dengan baik, dalam rangka menyamakan persepsi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Maka konsep penta helix atau multipihak dimana unsur Pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media bersatu padu berkoordinasi serta berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan agama di lokasi pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). [Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami](#). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116–128. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Laksono, A. D., Megatsari, H., & Yoto, M. (2019). [Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya](#). 2(1).
- Masduki, M. (2012). Orientasi Humanisme Pendidikan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 68–91. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v2i1.4693>
- Mulyasa, E. (2010). [Penelitian tindakan kelas](#). In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Deepublish.
- Nida, F. L. K. (2014). [Persuasi dalam media komunikasi massa](#). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR"*, 2(2), 77–95.
- Raharjo, S. B. (2010). [Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia](#). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). [Pengantar ilmu komunikasi](#). Deepublish.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12–22. <http://dx.doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Suripto, S. (2013). [Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam](#). *AL-FURQAN*, 2(1), 1–14.
- Yusuf, M. J. (2017). Metode Iqra: Kajian Inovasi Pembelajaran Al-Qura'n. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 209–233. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i2.3097>